

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks ajaran Islam, *tabligh* berarti menyampaikan pesan ilahi yang bersumber dari firman Allah yang terdokumentasikan dalam mushhaf al-Quran, yaitu berupa *amar ma'ruf nahyi munkar* yang disampaikan oleh utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw. Singkatnya, *tabligh* adalah penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Dengan penyampaian tersebut, penyampai pesan terlepas dari beban kewajiban untuk menyampaikan pesan dan pihak penerima menjadi terikat dengannya.

Media tulisan adalah media pertama yang digunakan dalam upaya *tabligh*, setelah sebelumnya dilakukan dengan media lisan. Perkembangan media massa semakin masif, terlebih di tengah kemajuan teknologi media komunikasi dan era informasi, sehingga mendorong lahirnya berbagai media baru seperti radio, TV dan internet. Namun di tengah geliatnya media massa tersebut, media cetak tetap menjadi pilihan utama bagi dunia komunikasi seperti surat kabar, majalah, tabloid, komik, termasuk media cetak berupa buku.

Buku, sebagai salah satu media massa memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan *tabligh*. Bahkan, salah satu dimensi *tabligh* yang bisa dijadikan alternatif umat Islam dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya ialah melalui tulisan (*dakwah bil-Qalam*). Dewasa ini perkembangan *tabligh* dapat dilakukan melalui berbagai cara dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Namun, tidak dapat dipungkiri, latar belakang dan kepentingan sebuah produk buku dalam memuat wacana-wacana keislaman sangat dipengaruhi oleh siapa buku itu ditulis. Dalam hal ini, ideologi dan kepentingan apa yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit, sehingga menghasilkan satu narasi besar dalam pergumulan pemikiran keislaman di Indonesia.

Di awal tahun 2010, tepatnya bulan Februari, terbitlah buku yang berjudul *250 Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna* karya Komaruddin Hidayat. Dalam karyanya, Komaruddin Hidayat mengajak pembacanya untuk bisa memilih jalan kebahagiaan melalui hidup yang bermakna. Karena kebanyakan, objek pencarian kita selalu salah kaprah. Misalnya, dalam buku *250 Wisdoms*-nya mengenai *Roda Usaha*, Komaruddin Hidayat berpesan: “Pada mulanya, mata uang diciptakan sebagai simbol dan alat tukar jual-beli. Namun kini, uang telah menyimpang dari fitrahnya. Uang bukan lagi sarana, tetapi telah menjadi segalanya” (Komaruddin Hidayat, 2010: 16).

Dalam pesan singkatnya itu, Komaruddin Hidayat mengajak pembacanya untuk bisa menyikapi uang dengan sewajarnya. Karena kebanyakan, kita selalu salah ketika menyikapi uang. Misalnya saja, tanpa kita sadari, pada mulanya status uang hanya sebagai alat tukar jual-beli, namun telah berubah menjadi segalanya, bahkan telah menjadi dewa. Hingga tidak jarang kita sebagai hamba Allah telah beralih fungsi menjadi hamba uang, saling berselisih untuk mendapatkannya, hingga akhirnya uang telah menggeser nilai dan jati diri manusia sebagai pribadi spiritual.

Demikianlah pesan singkat, pesan *tabligh* dalam buku *250 wisdoms* karya Komaruddin Hidayat. Bagi peneliti, dari sekian banyak *250 wisdoms* yang termuat dalam bukunya itu, bisa dijadikan acuan sebagai pesan *tabligh* untuk khalayak ramai; yang hanya bisa tersampaikan dengan media massa semacam buku. Dengan kata lain, Komaruddin Hidayat mengajak pembacanya untuk memaknai fenomena yang tengah dihadapi. Dalam kata pengantar buku *250 wisdoms*-nya, Komaruddin Hidayat berpesan: “Sesungguhnya setiap hari kita sadar atau tidak membuat penilaian, respon dan sikap terhadap apapun yang kita hadapi yang tak pernah terhitung jumlahnya”. Lanjutnya, “Respons dimaksud bisa datang dari pikiran, emosi maupun indera dan fisik kita” (Komaruddin Hidayat, 2010: vii).

Bagi peneliti, lewat pesan-pesan singkatnya, Komaruddin Hidayat ingin mengajak berdialog para pembacanya untuk merayakan kehidupan dan menemukan makna, menyibak fenomena untuk menangkap noumena. Masuk pada substansi dan nilai, jangan berhenti pada kemasan dan aksesoris. Sekali-kali kita perlu mengambil jarak, melakukan objektivasi terhadap rumah bahasa dan makna tempat kita lahir dan tumbuh (Komaruddin Hidayat, 2010: viii-ix). Tentunya, dalam setiap *wisdoms*-nya, bagi peneliti, kiranya ada gagasan (baca: *pesan tabligh*) yang bisa kita maknai. Dalam hal ini ia berpendapat:

Mengingat manusia dan bahasa tidak bisa dipisahkan, maka sesungguhnya kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur dari mana ia dibesarkan. Lanjutnya, berbahasa yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah gagasan atau konsep yang jelas, teratur, indah, sehingga enak didengar dan tidak mudah menimbulkan salah paham (Komaruddin Hidayat, 2003: 5).

Karena terilhami dari *Wisdoms 250*-nya. Peneliti ingin meneliti, menelaah sekaligus ingin menyebarkan gagasan-gagasannya. Karena, akan banyak ditemukan gagasan berupa pesan *tabligh* yang termuat dalam buku *250 Wisdoms*, untuk dijadikan sebagai kerangka acuan bertabligh. Gagasannya banyak membicarakan perihal kemanusiaan dan fenomena di sekitarnya, terlebih ketika dihadapkan dengan peradaban Islam. Salah satu konsep yang menarik dari Komaruddin Hidayat ialah, beliau selalu mengajak kita untuk selalu memperhatikan segala hal. Hal tersebut penting dilakukan, dengan tujuan mengetahui medan dakwah yang tengah dan akan dihadapi *Mujahid Dakwah* (Istilah ini ditawarkan Oleh KH. M. Isa Anshari). Karena tidak menutup kemungkinan; apa yang terdengar mudah lupa, apa yang terlihat sebagian lupa. Namun, bagi peneliti, apa yang termuat dalam karyanya itu, bisa mewakili sekaligus menjadi bahan pengajian dan pengkajian kita bersama.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “**Pesan Tabligh dalam Buku 250 Wisdoms**”. Melalui gagasan-gagasannya, peneliti berasumsi bahwa ada upaya dalam menyampaikan pesan *tabligh* yang dituliskan oleh Komaruddin Hidayat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa tema pesan *tabligh* dalam buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat?

2. Apa makna pesan *tabligh* dalam buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tema pesan *tabligh* dalam buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat.
2. Untuk mengetahui makna pesan *tabligh* dalam buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat.

Adapun kegunaan penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan kurikulum pengajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Terutama berkaitan dengan komunikasi dan jurnalistik Islami. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa *tabligh* sebagai kewajiban suci dapat dilakukan melalui berbagai media apapun, termasuk dengan menggunakan media massa semacam buku.

D. Kerangka Pemikiran

Secara bahasa pesan diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol *verbal* dan *nonverbal* yang mewakili perasaan, nilai maupun gagasan (Dedi Mulyana, 2005: 60). Dalam buku Ilmu Komunikasi, “Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pengertian ini berdasarkan pada lima unsur komunikasi Laswell yang salah satu unsurnya adalah pesan” (Dedi Mulyana, 2005: 60).

Dengan demikian, pesan merupakan suatu materi yang akan dikomunikasikan kepada orang lain dengan guna untuk menyatakan suatu maksud. Dalam hal ini, penulis menyampaikan *tablighnya* melalui media cetak semacam buku.

Tabligh secara bahasa berarti menyampaikan, ini berasal dari akar kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*. *Tabligh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab orang yang menyampaikan disebut *mubaligh* (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 53).

Sedangkan secara istilah, menurut Dr. Ibrahim Imam, yang dikutip oleh Enjang AS (2009: 53) *tabligh* ialah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.

Pengertian *tabligh* tersebut, menurut Asep Muhyidin (2002: 34) adalah upaya sosialisasi dan internalisasi ajaran agama Islam melalui media audiovisual (mimbar, elektronik maupun media cetak) dengan menggunakan media khutbah dan kitabah.

Melihat dari esensi *tabligh* di atas, maka *tabligh* tidak hanya dimaknai seperti oleh masyarakat lalu, yaitu *tabligh* secara praktis sama dengan ceramah, yaitu proses menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan penceramah di atas mimbar, pengajian majlis ta'lim atau ceramah pada hari-hari besar Islam. Tapi *tabligh* dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan yang salah satunya dengan menggunakan media cetak.

Media tulisan diistilahkan dengan *bil-qalam*, bisa kita rujuk dalam firman Allah dalam QS. al-Qalam [68] ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis”.

Maka jadilah *bil-qalam* sebagai konsep *tabligh* melalui pena. Yaitu membuat tulisan di media. *Dakwah bil-qalam* merupakan pengembangan dakwah dari *bil-lisan* sebagai bentuk *tabligh* yang lebih sederhana. Media yang digunakan oleh metode *tabligh* ini sangat bervariasi, misalnya, buku, novel, majalah, surat kabar dan buletin. Media ini biasa disebut dengan istilah jurnalistik. Jurnalistik adalah proses pembuatan informasi atau berita dan penyebarluasannya melalui media massa (Asep Syamsul Romli, 2005: 3).

Melalui tulisan, *tabligh* dapat sangat mempengaruhi *muballagh*, ini sejalan dengan model Jarum Hipodermik, menurut Jalaluddin Rakhmat (2002: 62) model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut Jarum Hipodermik karena dikesankan, seakan-akan komunikasi disuntikkan langsung ke dalam jiwa komunikan.

Buku merupakan salah satu media *tabligh* yang banyak digunakan sebagai sarana *tabligh*. Karena pada era reformasi ditandai dengan masifnya media massa sebagai sarana komunikasi, yang dijadikan alat sebagai alat pembentuk opini publik oleh para *mubaligh*, pegiat dakwah dan umat Islam pada umumnya. Karena *tabligh* bagian dari dakwah, maka hukumnya menjadi *fardu 'ain*. Tentunya *tabligh* ini dilakukan sesuai kemampuan masing-masing. Sebagaimana firman Allah dalam QS. ali-Imran [3] ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan paradigma Laswell, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (1990: 10) bahwa dalam unsur komunikasi ada lima, yaitu:

1. Komunikator (penulis)

2. Pesan (materi tabligh)
3. Media (buku)
4. Komunikan (pembaca)
5. Efek (respon pembaca)

Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Onong Uchyana Effendy, 1990: 10).

Dikarenakan pendengar *tabligh* adalah khalayak yang heterogen, dengan usia, latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda, maka peneliti merasa tertarik untuk menganalisis pesan *tabligh* yang disampaikan penulis lewat buku *250 Wisdoms* tersebut.

Kemudian, dikarenakan buku sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pesan kepada pembaca. Dengan kata lain, buku adalah media yang mengusung wacana. Wacana tersebut dituliskan dalam tema yang dijelaskan dengan uraian secara skematis. Untuk mengetahui tema dan makna pesan dalam buku, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *analisis wacana*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis wacana*. Sobur (2006), mengutip teori analisis wacana A. van Dijk (1998) yang dikemukakan oleh Eriyanto (2011) dalam buku *Analisis Wacana*-nya, misalnya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo van Leeuwen (1987), Sara Mills (1997), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model van Dijk adalah

model yang paling banyak dipakai. Mungkin karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis (Alex Sobur, 2006: 73).

Model yang dipakai van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang dikenalkan van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produk yang harus juga diamati (Eriyanto, 2011: 221).

Melalui berbagai karyanya, van Dijk (Eriyanto, 2011: 225-226), melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur Makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik/tema yang dikedepankan dalam suatu teks.
2. Superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
3. Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraprase dan gambar.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	<p>TEMATIK (Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks)</p>	Topik
Superstruktur	<p>SKEMATIK (Bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan dalam teks utuh)</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)</p>	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	<p>SINTAKSIS (Bagaimana kalimat [bentuk, susunan] yang dipilih)</p>	Bentuk Kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	<p>STILISTIK (Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks)</p>	Leksikon
Struktur Mikro	<p>RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)</p>	Grafis, Metafora, ekspresi

Sumber: Dikutip dari Eriyanto (2011: 228-229).

Dalam pandangan van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, namun semua elemen itu merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai (Eriyanto, 2011: 226). Untuk mendapat gambaran perihal elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut akan dijelaskan secara singkat:

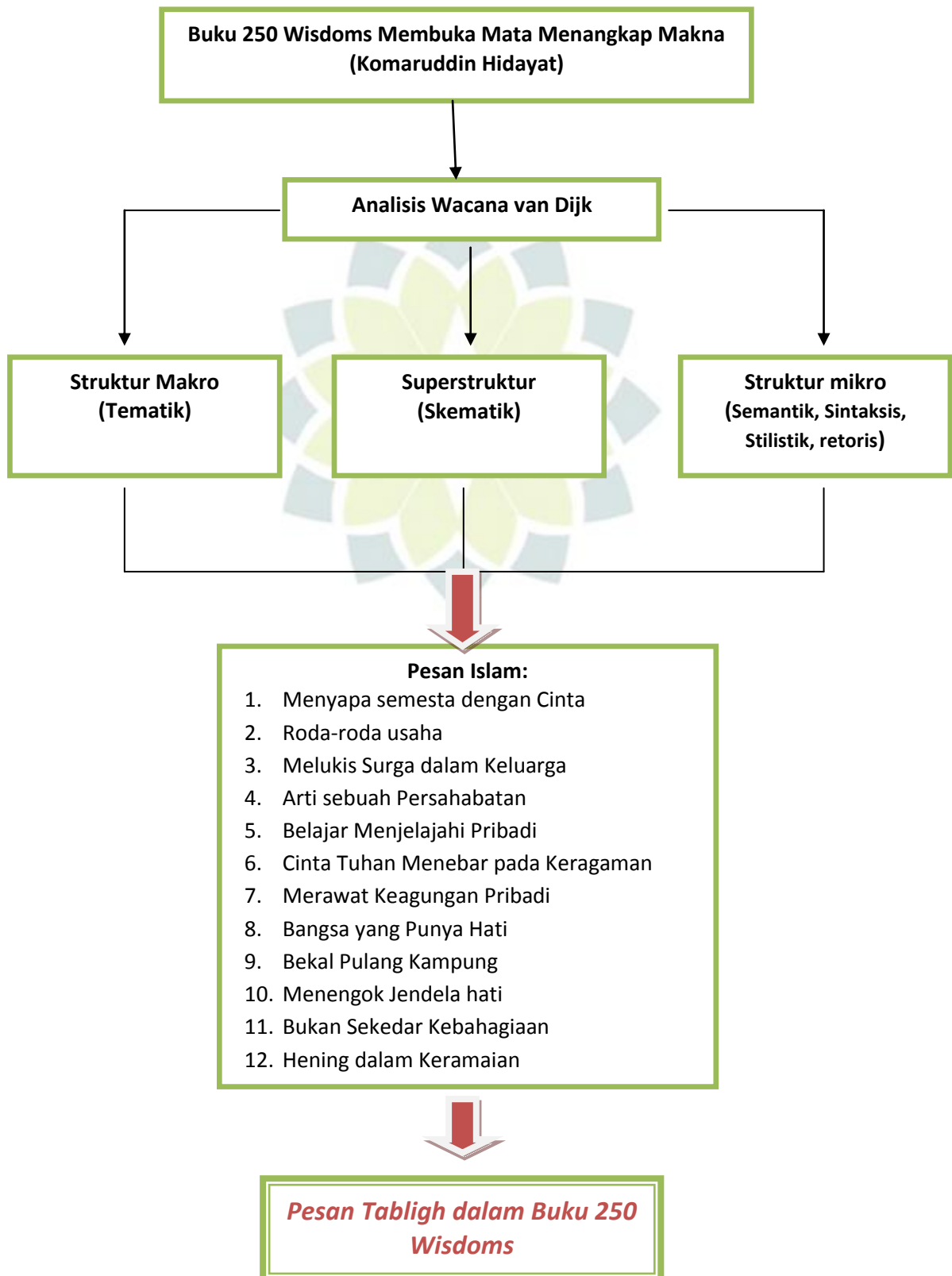
1. Tematik, secara harfiah berarti sesuatu yang telah ditempatkan yang berasal dari kata Yunani *tithenai*, kata ini juga sering dimaksudkan dengan kata topik yang berasal dari kata Yunani *topoi*, yang secara teoritis berarti informasi yang paling penting dari suatu wacana. Van Dijk mendefinisikan berdasarkan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik kita dapat mengetahui masalah dan tindakan yang diambil atau pendapat dapat diamati dari suatu makro dari suatu wacana.
2. Semantik, yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan bahasa, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.
3. Sintaksis, merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif juga bisa menggunakan sintaksis. Seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata,

pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakain kalimat aktif atau pasif.

4. Stilistik, pusat perhatian stilistik adalah pada *style* yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai gaya bahasa.
5. Retoris, adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik). Retoris mempunyai arti persuasif yang berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu hendak disampaikan kepada khayalak. Wacana terakhir yang menjadi strategi dalam level retorik ini adalah dengan menampilkan apa yang disebut *visual image*. Dalam teks ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan (Eriyanto, 2011: 228-229).

Dari model analisis wacana van Dijk inilah, maka dapat dijadikan sebagai indikator dalam pengkajian pesan *tabligh* yang termuat dalam buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat.

Adapun kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



D. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana. Secara singkat analisis wacana adalah suatu metode untuk mengkaji wacana yang terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual (Pawito, 2008: 170). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap topik yang akan diteliti.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data berupa:

- a. Data mengenai tema pesan *tabligh* dalam buku *250 Wisdoms karya Komaruddin Hidayat*.
- b. Data mengenai makna pesan *tabligh* dalam buku *250 Wisdoms karya Komaruddin Hidayat*.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *250 Wisdoms karya Komaruddin Hidayat*.
- b. Sumber data sekunder adalah karya-karya Komaruddin Hidayat selain *buku 250 wisdoms*, baik itu berupa buku, artikel dan esai yang dimuat

media massa, berikut buku-buku lainnya sebagai bahan pustaka untuk menunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan *studi litelatur* dengan menelaah atas sejumlah bahan pustaka dan atau teks-teks al-Quran dan Hadits Nabi yang berkaitan dengan pokok masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, data dikumpulkan dengan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan membaca dan menganalisis buku *250 wisdoms* karya Komaruddin Hidayat. Melalui pengamatan tersebut, penulis mengidentifikasi pesan tersirat yang dapat dijadikan acuan pesan *tabligh* Komaruddin Hidayat, yang diteliti dengan menggunakan analisis wacana (*Discourse Analysis*). Studi ini dapat dilakukan dengan mengonsentrasikan diri pada penelaahan terhadap data-data kepustakaan berupa karya-karya Komaruddin Hidayat.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dalam pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagai pisau analisis peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana yang mencoba menggali makna yang terkandung dalam sebuah teks. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Hal ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian.

- b. Menginterpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian yang berpacu kepada model analisis wacana van Dijk.
- c. Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi isi buku.

